

MAKNA DAN IMPLIKASI PRODUKSI TEKS NASKAH *GELUMPAI* MASA KESULTANAN PALEMBANG ABAD VII

Endang Rochmiatun
Fakultas Adab Dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
endang_dbj@yahoo.com

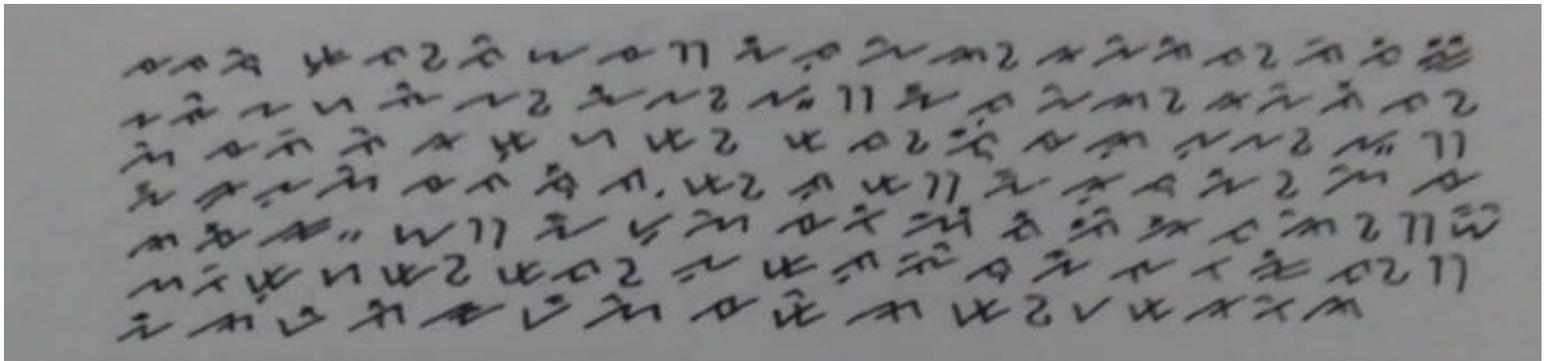
Disampaikan dalam acara

International Conference on Humanities and Islamic Civilization (ICON HIC 2019)

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung

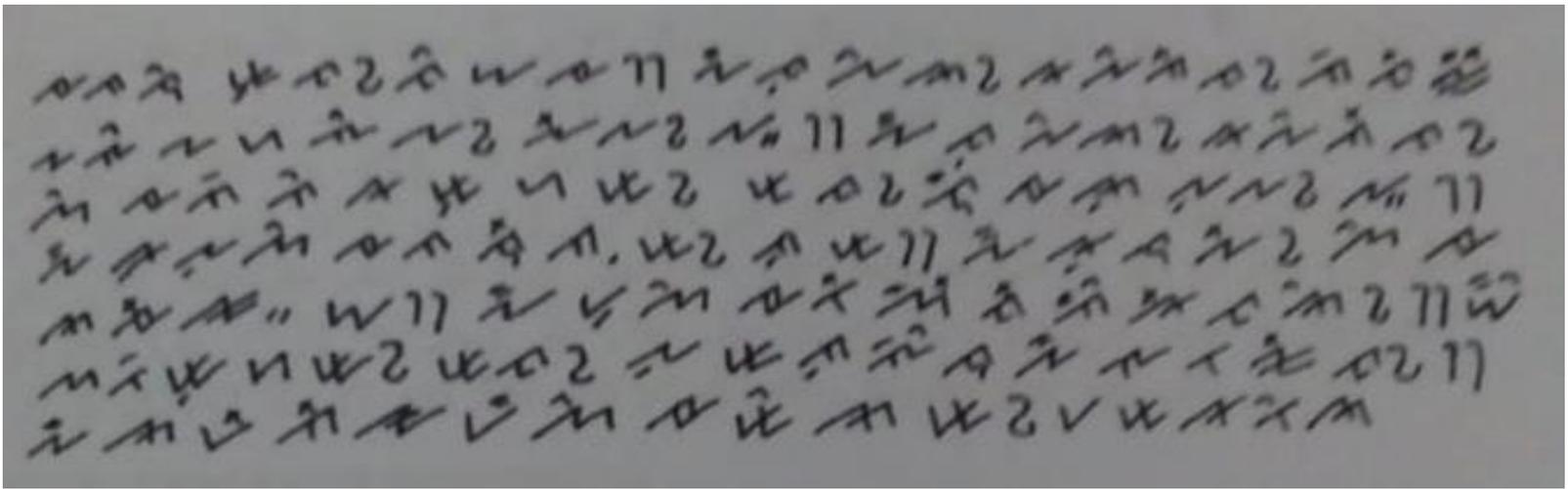
2019

- Naskah Gelumpai bertuliskan Aksara Ulu rencong/ka-ga-nga) dengan menggunakan bahasa Jawa. Naskah ini tersimpan di Museum Balaputradewa dengan kode 07.17.



- Naskah Gelumpai menunjukkan bahasa Jawa Kuno abad ke XVI-XVII Naskah tersebut merupakan produksi kuasa dari Kesultanan Palembang. Naskah ini menceritakan tentang profil Nabi Muhammad SAW. Terdiri dari 14 bilah dan menggunakan Aksara Ulu atau ka-ga-nga yang merupakan akulturasi bahasa Jawa dan lokal huluan Palembang.

- Bilah Ke-I
- Alih Aksara
- *Bismillahirramanirohim. Adapun nabi Muhammad puniku atusan ning ella kang sabenering kakasi hanning ella sabenering nabi lan panguluning nabi kabih lan panuluning nabi kabih. Bongso liwat Nabi Muhammad lan asi ing miskin. Lan asi ing mukmin lan angapuro sasoko hing duso manusinyo ing utus dining ella. Lan angentikke kurooan. Lan anduweni*
- Alih Bahasa
- Bismillahirrahmanirrahkim. Adapun Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah yang sebenar-benarnya, yang sangat dikasihi oleh Allah dan merupakan nabi terakhir. Nabi Muhammad mengasihi orang yang miskin dan mengasihi yang mukmin dan memberi pengampunan atas dosa-dosa manusia yang diutus oleh Alloh SWT, dan membawa Al-Qur'an dan memiliki



- Teks Asli dalam bilah ke-4

“Ra kadi mutiyara. Lan tulis waliket kang tengen lailahaillellah. Lan tulis waliket nira kang kiwa muhammad dar rasulullah. Lan wulu nira kadi kumkum. Lan wudel nira sari cahya. Lan pupu nira benir tekan wetis. Yen nabi Muhammad lumaku ing dedalan abanget. Lan sapekecapan nira mesem pamawa biso”

- Terjemaah Bahasa Indonesia bilah ke-4

*“Bagai mutiara. Dan di sebelah kanan tertulis **“lailahailallah”***

*dan di sebelah kiri **“muhammadarrasulullah”**. Dan bulu beliau seperti (kumkum). Dan pusar beliau sari cahaya. Dan paha beliau berkilau sampai betis. Jika nabi Muhammad berjalan gagah dan senyumnya berbisa.”*



Handwritten text in a cursive script, likely a form of shorthand or a specific dialect. The text is arranged in approximately seven lines, starting from the top left and moving downwards. The characters are dense and interconnected, characteristic of shorthand systems. The lines of text are roughly parallel to each other, following the slope of the page.

- Teks dalam bilah ke-7

“Wangi. Lan karinget nira lunglungan kasturi. Lan abecik suwara nira angucap nuraning tanduk angandika manis. Lan pangnguluning wong sagala Islam. Lan amimati agama Islam. Lan anutuh aken wong kasasar ing dadalam kang abener, Lan asih ing tamuwan ajaken ing kardi Islam agama sariyat. Lan angadohaken saking kapir”

- Teks Tujuh dalam bilah ke 7

*“harum. Dan keringat beliau (lunglungan) kasturi. Dan suara beliau mengucap kata-kata dengan manis. **Dan pemimpin umat Islam. Dan menunjukkan orang-orang menuju jalan yang benar. Dan mengasihi mereka yang menjadikan Islam sebagai agama syariat, dan menjauhkan dari kafir”***

- **Naskah Gelumpai sebagai Sarana Hegemoni dan Kuasa Kesultanan Palembang**
- Dalam perspektif Gramsci, hegemoni adalah kondisi dimana seseorang tidak merasa dikuasai. Dalam konteks masyarakat *uluan*, mereka tidak merasa berada dibawah kekuasaan politik masyarakat *hiliran*.
- Bilah ke-7 menceritakan bagaimana Kesultanan menggunakan naskah ini sebagai media Islamisasi, namun juga menjadikan naskah ini sarana untuk melakukan hegemoni terhadap wilayah *huluan*. Kalimat *menunjukkan orang-orang menuju jalan benar, dan mengasihi antar sesama*. Ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang membawa pada kebaikan.
- Di sisi lain, ada wacana kategorisasi diri antara Islam yang merupakan representasi Kesultanan Palembang dan non-muslim sebagai bagian dari mereka. Islam sebagai integrative revolution antara *iliran* dan *uluan*.

- Naskah Gelumpai telah memberikan pengaruh terhadap perubahan struktur masyarakat huluan, perubahan tersebut dapat dilihat dari Kehadiran teks Gelumpai yang membawa nilai-nilai Islam dan hegemoni kepada masyarakat huluan Palembang telah membawa perubahan struktural.
 - Perubahan pertama, tampak pada keberhasilan Islamisasi di wilayah huluan Palembang,
 - Perubahan kedua, adanya hegemoni terhadap huluan yang dibuktikan dengan adanya ritual “*milir seba*” dilaksanakan setiap satu tahun sekali, biasanya pada menjelang lebaran. Masyarakat huluan biasanya membawa cinderamata atau “*gegawaan*” yang diserahkan untuk dipersembahkan kepada penguasa di pusat tadi. Sebagai imbalannya, pusat nanti akan memberi perlindungan ke pada daerah-daerah uluan yang mengadakan